BAB II

LANDASAN TEORITIK TENTANG KRITIK HADIS

A. Kritik Hadis

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kritik hadis, maka perlu kiranya kita telaah satu-persatu baik secara bahasa maupun istilah arti dari kata kritik, hadis, dan kritik hadis.

1. Kritik, dalam kamus besar Indonesia adalah: "Kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya".[14] Dalam bahasa Arab, kata kritik adalah *naqd*. Dalam *mu'jam maqāyisi al-lughah* dijelaskan:[15]

   يدل على إبراز شيء (mengeluarkan sesuatu)

2. Hadis secara etimologis berarti *jadīd* (baru)[16], yakni lawan dari *qadīm* (lama)[17]. Sedangkan secara terminologis para ulama hadis mendefinisikan dengan:

   ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف خِلْقِي أو خُلُقي

   Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, pesertujuan, sifat fitrah (pembawaan), ataupun budi pekertinya (tabiat).[18]

---

[14] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 466.

[15] Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid V (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 467.

[16] Mahmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṯḥ* (t. p: t., th.), 14.

[17] Muhammad Ṣiddīq al-Manshāwi, *Qamūs Muṣṭalah al-Ḥadīṯḥ* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t. th.), 53.

[18] Nūruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṯḥ*, (Suriah: Dār al-Fikr, 1981), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dari pengertian kritik dan hadis di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan kritik hadis adalah:

الحكم على الرواة تجريحا وتعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل عند اهله والنظر متون الأحاديث التى صح سندها لتصحيحها او تضعيفها ولرفع الاشكال عما بدا مشكل من صحيحها ودفع التعارض بينها بتطبيق مقاييس دقيقه

Penetapan status *tajrīḥ* atau *ta'dīl* pada perawi hadis dengan mengunakan *lafaẓ* khusus berdasarkan bukti-bukti yang diketahui oleh ahlinya, dan mencermati *matan-matan* hadis sepanjang *ṣaḥīḥ* sanadnya dengan tujuan untuk mengakui validitas atau menilai lemah. Dan upaya untuk menyingkap permasalahan pada matan hadis yang *ṣaḥīḥ* serta mengatasi gejala kontradiksi antar *matan* dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail.[19]

Demikian dijelaskan Muḥammad Ṭāhir Al-Jawābi dalam kitabnya *Juhūdu al-Muḥaddithīn fī Naqdi Matni al-Ḥadīṯḥ al-Nabawī al-Sharīf*.

B. Tujuan Kritik Hadis

Tujuan dari kritik hadis adalah untuk mengetahui kualitas sebuah hadis, kualitas hadis itu sangat penting untuk diketahui guna mendeteksi keaslian hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ. Jika hadis tersebut benar dari Rasulullah ﷺ maka tentunya dapat dijadikan *ḥujjah*, mengingat hadis merupakan sumber kedua dalam agama Islam. Namun jika tidak (seperti hadis palsu) maka tentunya tertolak dan tidak dapat dijadikan *ḥujjah*.

Berikut perkataan para ulama pentingnya melakukan kritik *sanad*:

1. Ibn Mubarak mengatakan dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ Muslim*

[19] Muhammad Ṭāhir al-Jawābi, *Juhūdu al-Muḥaddithīn fī Naqdi Matni al-Ḥadīṯḥ al-Nabawī al-Sharīf* (Tunis: Mu'assasah Abdul Karīm ibn 'Abdullāh, t.th.), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ مِنْ أَهْلِ مَرْوَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Quhzādh dari Ahli Marwa berkata, aku mendengar ‘Abdān ibn Uthmān berkata, aku mendengar ‘Abdullāh ibn al-Mubārak berkata *isnād* dari agama, kalau bukan karena *isnād* maka siapapun akan berkata apa saja.[20]

2. Sufyān al-Thaury mengatakan

الإسناد سلاح المؤمن، إذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل

Isnād merupakan senjata seorang mukmin apabila seorang mukmin tidak mempunyai senjata maka dengan apa dia berperang

3. Al-Auzāʿī mengatakan

ما ذهاب العلم إلا ذهاب الإسناد

Tidak akan hilang ilmu kecuali dengan hilangnya *isnād*

4. Sufyān ibn ‘Uyaynah mengatakan

حدث الزهري يوما بحديث، فقلت: هاته بلا إسناد، فقال الزهري: أترقي السطح بلا سلّم

Suatu ketika al-Zuhry mengatakan sebuah hadis maka aku berkata “sebutkan hadis tersebut tanpa *isnād*!” maka al-Zuhry mengatakan: “Apakah engkau naik atap tanpa meggunakan tangga?”[21]

Dari ucapan para ulama di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *isnād* sangatlah penting dan dengannya maka dapat diketahui keaslian hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ, jika hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ maka tentunya statusnya *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

Begitu juga dengan kritik Matan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal tersebut dilakukan guna meneliti apakah ada cacat (*‘illat*) pada hadis tersebut

[20] Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1 (Stuttgart: Jamʿiyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 10.
[21] ‘Nuruddin ‘Itr, *Manhaju al-Naqd fi ‘Ulūmi al-Ḥadīth*, 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bertentangan dengan hadis yang lebih kuat (*shādh*). Apabila terdapat *'illat* atau *shādh*, maka status *matan* hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*. Sedangkan berkenaan dengan ke*ḥujjah*an hadis *ḍa'īf*, maka insya Allah akan dibahas pada metode kritik hadis.

Motif utama penerapan kritik hadis adalah dalam rangka melindungi agar tidak terjadi kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ. Motif seperti itu terungkap pada pernyataan Umar ibn Khaṭṭāb kepada Abū Mūsā al-Ash'ari, yakni dalam sebuah hadis berkenaan dengan adab izin, 'Umar mengatakan: "Saya sesungguhnya tidak mencurigai kamu, akan tetapi saya khawatir orang (dengan seenaknya) memperkatakan sesuatu atas nama Rasulullah ﷺ"[22]

C. Sejarah Kritik Hadis

Berkenaan dengan sejarah kritik hadis, penulis berusaha mengklasifikasikan berdasarkan masanya, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi kritik sebelum islam

Menurut Muṣṭafā A'ẓamī tidak ada penjelasan yang pasti kapan sistem *sanad* pertama kali digunakan, hanya saja ada sebuah sumber yang menjelaskan bahwa *sanad* sudah ada sebelum Islam, meskipun sebenarnya metode tersebut tidak sama persis dengan metode *sanad* salam Islam. Semisal dalam kitab Yahudi, *Mishna* dan dalam penukilan syair-syair jahiliyah. Hal tersebut juga diamini oleh al-Shadiq Basyir Nashr, ia menyatakan bahwa tidak

[22] Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwud*, No. Hadis 5184 (Mesir : Maktabah Tijariah Kubro, 1951).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada keterangan yang detail kapan dan siapa yang menggunakannya pertama kali dari generasi pertama Islam (sahabat).[23]

2. Kritik hadis pada masa Rasulullah ﷺ hingga masa *Khulafā al-Rāshidīn*

Masih menurut Muṣṭafā A'ẓamī, kritik hadis sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, baik itu dilakukan oleh beliau sendiri atau dilakukan oleh sebagian sahabat.[24] Namun, kritik hadis belum terbentuk secara konseptual.

Sebagai contoh, kritik *sanad* pernah dilakukan 'Umar ibn Khaṭṭāb terhadap Abū Mūsā al-Ash'ary, yaitu sebuah riwayat yang menceritakan bahwa suatu ketika Abū Mūsā berkunjung ke rumah 'Umar, namun setelah diketuk tiga kali, 'Umar tidak keluar rumah, hingga akhirnya Abū Mūsā meninggalkan rumah 'Umar. Lalu 'Umar pun mendatangi Abū Mūsā dan menanyakan tentang perlakuannya, akhirnya Abū Mūsā pun menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang."[25]

Lalu 'Umar pun meminta Abū Mūsā untuk membawakan seseorang yang pernah mendengar hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ untuk membuktikan bahwa hadis tersebut memang benar-benar dari Rasulullah ﷺ. Maka Abū

[23] Hendhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis", Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15, No 1 (2014), 91.
[24] Muṣṭafā A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauthar, 1990), 10.
[25] Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 3, No. Hadis 6317, 1271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mūsā menanyakan kepada para sahabat apakah ada yang pernah mendengar hadis tersebut di Rasulullah ﷺ maka Ubay ibn Ka'b pun menjawab pernah mendengar hadis tersebut dari Rasulullah ﷺ dan bersedia menjadi saksi bersama Abu Musa kepada 'Umar bin Khaṭṭāb.

Tidak hanya pada *sanad*, kritik *matan* juga dilakukan oleh para sahabat, sebagai contoh kritik 'Āishah kepada Abū Hurairah terkait hadis yang pernah ia riwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ فَدَخَلَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَتْ أَنْتَ الَّذِي تُحَدِّثُ أَنَّ امْرَأَةً عُذِّبَتْ فِي هِرَّةٍ لَهَا رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا ؟ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْهُ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَبْد اللَّهِ كذَا قَالَ أَبِي فَقَالَتْ هَلْ تَدْرِي مَا كانَتْ الْمَرْأَةُ ؟ إِنَّ الْمَرْأَةَ مَعَ مَا فَعَلَتْ كانَتْ كافِرَةً وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ أكرَمُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَنْ يُعَذِّبَهُ فِي هِرَّةٍ فَإِذَا حَدَّثْتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْظُرْ كَيْفَ تُحَدِّثُ

Artinya: "Dari 'Alqamah, ia berkata: Kami sedang berada bersama 'Āishah, lalu Abū Hurairah datang. 'Āishah lantas berkata (kepadanya): Engkau yang mengatakan bahwa perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia ikat, lalu ia tidak memberinya makan dan minum? Abū Hurairah menjawab: Aku mendengar darinya, yaitu Nabi saw.. 'Abdullāh berkata: Ayahku mengatakan yang demikian juga. 'Āishah berkata: Apakah engkau tahu siapa perempuan itu? Sesungguhnya perempuan yang melakukan itu adalah perempuan kafir, dan sungguh orang mukmin itu lebih mulia di sisi Allah dari pada orang yang diadzab karena kucing tersebut. Oleh karena itu ketika engkau berbicara tentang Rasulullah ﷺ (hadis), perhatikanlah apa yang engkau katakan."[26]

Pada riwayat di atas Penulis tidak membahas lebih dalam tentang hukum menyiksa kucing tetapi yang perlu digarisbawahi adalah sikap 'Āishah, yang menunjukkan bahwa ada kritik *matan* pada zaman sahabat atau yang dilakukan oleh sahabat.

[26] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, No. Hadis 10489 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 2578.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, menurut pengamatan Al-Hakim (w. 405 H) dan al-Dhahabi (w. 748 H) adalah *Khulafā al-Rāshidīn* (yakni Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H) sebagai tokoh perintis pemberlakuan uji kebenara pemberlakuan hadis.[27] Kemudian diikuti oleh *khalīfah* setelahnya.

Ketika terjadi banyak fitnah sepeninggal Uthmān ibn ʻAffān banyak sekali kelompok-kelompok yang memalsukan hadis di antaranya kelompok *Shīʻah*, pendukung Muʻāwiyah dan Khawārij maka pada waktu itu sangat dibutuhkan sekali kritik hadis guna memastikan bahwa hadis tersebut asli dari Rasulullah ﷺ ataukah hadis palsu.

Melihat sejarah yang kelam pada masa fitnah maka sangat diperlukan kritik hadis baik dari segi *sanad* maupun *matan* oleh karenanya para ulama melakukan kajian kritik yang komprehensif, sehingga dapat memastikan keaslian hadis tersebut baik dari segi *sanad* maupun *matan.*

3. Kritik hadis setelah masa *Khulafā al-Rāshidīn* hingga abad ke-II

Pada masa *tābiʻīn* muncul sejumlah kritikus hadis, hal tersebut juga diikuti para ulama abad pertama dan awal abad kedua seperti Saʿīd ibn al-Musayyib, al-Qāsim ibn Muhammad ibn Abū Bakar, Abū Salamah ibn ʻAbdurraḥmān ibn ʻAuf, ʻAlī ibn Husain ibn ʻAlī, Sālim ibn ʻAbdillāh ibn ʻUmar, ʻAbdullāh ibn ʻAbdullāh ibn ʻUtbah, Khawarij ibn Zaid ibn Thābit, Urwah ibn Zubair, Abū Bakar ibn ʻAbdurraḥmān ibn Hārith, Sulaimān ibn Yasar, al-Zuhri, Yahya ibn Saʿīd al-ʻAnṣāri, Hishām ibn ʻUrwah, Saʿīd ibn Ibrāhīm, Saʿīd ibn Zubair, al-

[27] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sha‘bi, Tāwūs, Ḥasan al-Baṣrī, Ibrāhīm al-Nakha’i, Muḥammad ibn Sīrīn, Shu‘bah ibn al-Hajjaj, dan lainnya. [28]

Masih pada generasi yang sama para ulama melanjutkan usaha untuk meneliti kualitas *sanad* hadis, diantaranya dilakukan oleh dilakukan oleh ‘Āmir al-Sha‘bī (w. 103 H), Shu‘bah ibn Hajjāj (w. 160 H), Sufyān al-Thaurī (w. 161 H), ‘Abdurraḥmān al-Mahdī (w. 198 H) dan masih banyak lagi.[29]

4. Kritik hadis dari abad ke-III hingga abad ke-X

Sedangkan pada abad ketiga dan seterusnya muncul kritikus hadis penerus seperti Yazīd ibn Harun, Abd al-Razzāq ibn Hammam, Abu ‘Āṣim al-Nabil. Pada masa ini disusunlah teori-teori tentang kritik hadis, lebih khusus dalam bidang ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* yang dipelopori oleh Aḥmad ibn Hanbal, Muḥammad ibn Sa‘ad al-Wāqidi, Yahya ibnu Ma‘īn, ‘Alī ibn al-Madīni, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud al-Sijistani, Abu Zur‘ah al-Rāzi, Abū Hātim al-Rāzi.[30]

Pada abad III dan IV disusunlah teori-teori tentang kritik hadis, lebih khusus dalam bidang ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta‘dīl* yang dipelopori oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241), Muḥammad ibn Sa‘ad al-Wāqidi (w. 230) dengan *al-Tabaqāt al-Kubrā*, Yahya ibnu Ma‘īn (w. 233), ‘Alī ibn al-Madīni (w. 234), al-Bukhārī (w. 256), Muslim (w. 261), Abu Dawud al-Sijistani (w. 275), Abu

[28] Mustafa al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri’ al-Islāmi* (Beirut: Dār al-Warraq, 1998), 129.
[29] Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1971), 431.
[30] Mustafa al-Sibā‘ī, al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri’ al-Islāmi, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zur'ah al-Rāzi (w. 264) dan Abū Hātim al-Rāzi (w. 277).[31] Mereka meneliti keadaan perawi ketika meriwayatkan sebuah hadis dari gurunya, lalu men*ta'dīl* dan men*tajrīḥ*, mengkategorikan perawi tersebut ke dalam *thiqah* atau *ḍu'afā'*, sehingga tidak ada satupun perawi yang tidak diketahui sifatnya baik dari segi *'adālah* ataupun ke*ḍabt*-annya (meskipun masih ada beberapa perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa ta'dīl*nya, oleh karena itu disebut *majhūl*).

Pada Abad V sampai X Kritik *Rijāl ḥadīṯḥ* terus berlanjut, yaitu dengan munculnya Al-Khathīb al-Baghdādiy (w. 463 H) dengan *Tārīkh Baghdād* dan Abi Qāsim Hamzah ibn Yūsuf al-Sahmi (w. 427 H) dengan *Tārīkh Jurjān*.

Adapula yang menggabungkan *al-thiqāt* dan *al-ḍu'afā'*, diantaranya karya al-Mizzī (w. 742) dengan *al-Kamāl fi Ma'rifati al-Rijāl*, al-Dhahabī (w. 748) dengan *Tazkīrah al-Huffāẓ* dan *Mizān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, ibn Mulaqqin (w. 804) dengan *Ikmāl al-Tahdhīb*, ibn Hajar (w. 852) dengan *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb*, serta Imam Suyūṭī (w. 911) dengan *Ṭabaqatu al-Huffāẓ*. [32]

5. Kritik hadis pada zaman kontemporer

Beberapa intelektual kontemporer telah melakukan studi terhadap perawi-perawi hadis tanpa terpaku dengan kitab *Rijāl*, diantaranya adalah Aḥmad Amin dengan *Fajru al-Islām*, Maḥmūd Abū Rāyah dengan *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, Khālid Abū Faḍl dalam bukunya Speaking in

[31] Ibid.
[32] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

God's Name: Islamic Law dan Fāṭimah Mernisi dalam karyanya Women in Islam.[33]

Sementara disisi lain al-Albāny berusaha untuk meneliti ulang kitab-kitab para ulama terdahulu dengan metode merujuk kepada kitab *Rijāl*. Sebagai contoh adalah *sunan* Abī Dāwud, ia meneliti hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dalam *sunan* Abī Dāwud, lalu mengumpulkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* pada kitabnya *ṣaḥīḥ Abī Dāwud*, sedangkan hadis-hadis yang *ḍa'īf* pada *ḍa'īf Abī Dāwud*. Hal tersebut juga ia lakukan pada Kutub *sunan* yang lain, seperti *sunan* Tirmidhī, al-Nasā'i dan ibn Mājah. Tidak hanya itu, 'Albāny juga melakukan *tasḥīḥ* / *taḍ'īf* kitab-kitab yang sudah di*tasḥīḥ* sebelumnya, seperti *ṣaḥīḥ Jāmi' Ṣaghīr* dan *ḍa'īf Jāmi' Ṣaghīr*, padahal kitab *Jāmi' Ṣaghīr* sudah dijelaskan kualitas hadisnya oleh Imam Suyūṭī.

Usaha yang dilakukan 'Albāny ini pun juga mendapat kritik dari berbagai macam pihak, mulai dari metode yang digunakan 'Albāny, tidak konsistennya 'Albāny dalam menilai perawi (terkadang menilai *ṣaḥīḥ* dan terkadan *ḍa'īf*) dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ al-Ḥusaini dalam kitabnya *'al-Ta'rīf bi Auhāmi man Qassama al-Sunan ila ṣaḥīḥ wa ḍa'īf*. Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ juga mengkritik 'Albāny karena men*ḍa'īf*kan 20 *rijāl* Imam Muslim dalam kitabnya *Tanbīh al-Muslim ilā Ta'addī al-'Albāny*. Kritik pun juga datang dari seorang ulama india, yaitu Ḥabīburraḥmān al-A'ẓamy dengan karyanya *al-'Albāny Shudhūdhu wa Akhṭā'uhu*.

[33] Suryadi Rajiman, "Rekonstruksi Kritik *Sanad* dan *Matan* Dalam Studi Hadis", Esensia, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2015), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Kritik Hadis

Secara umum kritik hadis dibagi menjadi dua, yaitu kritik *sanad* dan *matan*. Berikut adalah penjelasannya

1. Kritik *sanad*

Pada kritik *sanad*, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu acuan dalam melakukan kritik *sanad*, kemudian metode dalam melakukan kritik *sanad* yang terdiri dari *takhrīj* hadis, *i'tibār* (membuat skema *sanad*), meneliti perawi (*jarḥ wa ta'dīl*).

a. Acuan dalam melakukan kritik *sanad*

Dalam "Kaedah Keṣaḥīḥan *Sanad* Hadis", Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *sanad* yang *ṣaḥīḥ* harus memenuhi kriteria berikut:

1) Sanadnya bersambung
2) Periwayat bersifat *'adl*, yaitu beragama Islam, berstatus *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *murū'ah*. Beliau menambahkan bahwa seluruh sahabat Nabi dinilai *'udūl*.
3) Perawi *ḍābiṭ*
4) Terhindar dari *shadh*
5) Terhindar dari *'illat*. Dua syarat terakhir, selain digunakan dalam *sanad*, berlaku juga untuk *matan*.[34]

Apabila kelima syarat tersebut terpenuhi maka hadis tersebut dikatan *ṣaḥīḥ*. Jika *ḍabt* dari perawi kurang, maka disebut hadis *ḥasan*. Sedangkan

[34] Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika kurang salah satu dari syarat tersebut maka hadisnya *ḍa'īf* (tingkatan ke-*ḍa'īf*-an hadis akan dibahas pada tingakatan *jarḥ wa ta'dīl* menurut ibn Ḥajar).

b. Metode dalam melakukan kritik *sanad*.

Menurut Syuhudi Ismail ada beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti hadis:

1) Melakukan *takhrīj*.

Dalam kitabnya "Metologi Penelitian Hadis Nabi", Syuhudi Ismail menjelaskan dua cara untuk *takhrīj al-hadīth*:[35]

- Takhrīj bi al-Lafẓ
- Takhrīj bī al-Maudū'

Metode di atas, merupakan dua cara *takhrīj* hadis yang dinukil Syuhudi Ismail dalam kitabnya "Metodologi Penelitian Hadis Nabi" dari sekian banyak cara yang ada, diantaranya dengan:

- *Maṭla' al-Ḥadīth*, yaitu awal hadis. Sebagai contoh adalah *Jāmi' al-Ṣaghīr* karya Imam Suyūṭī. Imam Suyūṭī mengurutkan hadis-hadis dalam kitabnya urut huruf hijaiyyah dari alif sampai terakhir.
- *Takhrīj bī rāwī al-A'lā,* yaitu dengan melihat perawi pertama. Kitab yang menggunakan metode ini adalah *Tuḥfatu al-Ashrāf*, *Musnad Aḥmad* dan lain sebagainya.

[35] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Takhrīj bī Ṣifati al-Ḥadīṯḥ*. Sebagai contoh kita ingin mencari tentang hadis *qudsī*, maka para ulama sudah mengumpulkan hadis-hadis *qudsī* dalam satu kitab, begitu juga dengan hadis-hadis mursal. Kitab yang dapat kita gunakan adalah *al-Azhār al-Mutanāthirah, al-Ittiḥāfāt al-Sunniyyah*.[36]
- Dapat juga dengan menggunakan komputer seperti aplikasi Maktabah Syamilah dan *Jawāmi' al-Kalim*.

2) Membuat skema *sanad* (*i'tibār*).

I'tibār dalam ilmu hadis adalah menyertakan *sanad-sanad* yang lain pada suatu *sanad* hadis yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui seluruh jalur *sanad* yang berkaitan dengan hadis tersebut.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami, maka diperlukan pembuatan skema *sanad*, dengan demikian peneliti akan mengetahui secara terperinci jalur *sanad* pada hadis tersebut, serta beberapa jalur lain sebagai penguat, baik *tawābi'* maupun *shawāhid*.

Contoh skema *sanad*:

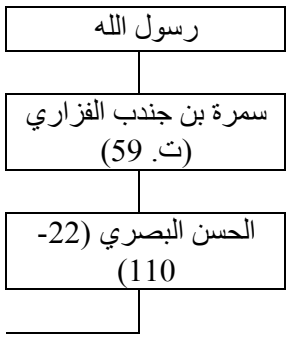

[36] 'Abdul Muhdī 'Abdul Qādir 'Abdul Hādī, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīṯḥ* (Kairo: Maktabah 'Īmān, 1979), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

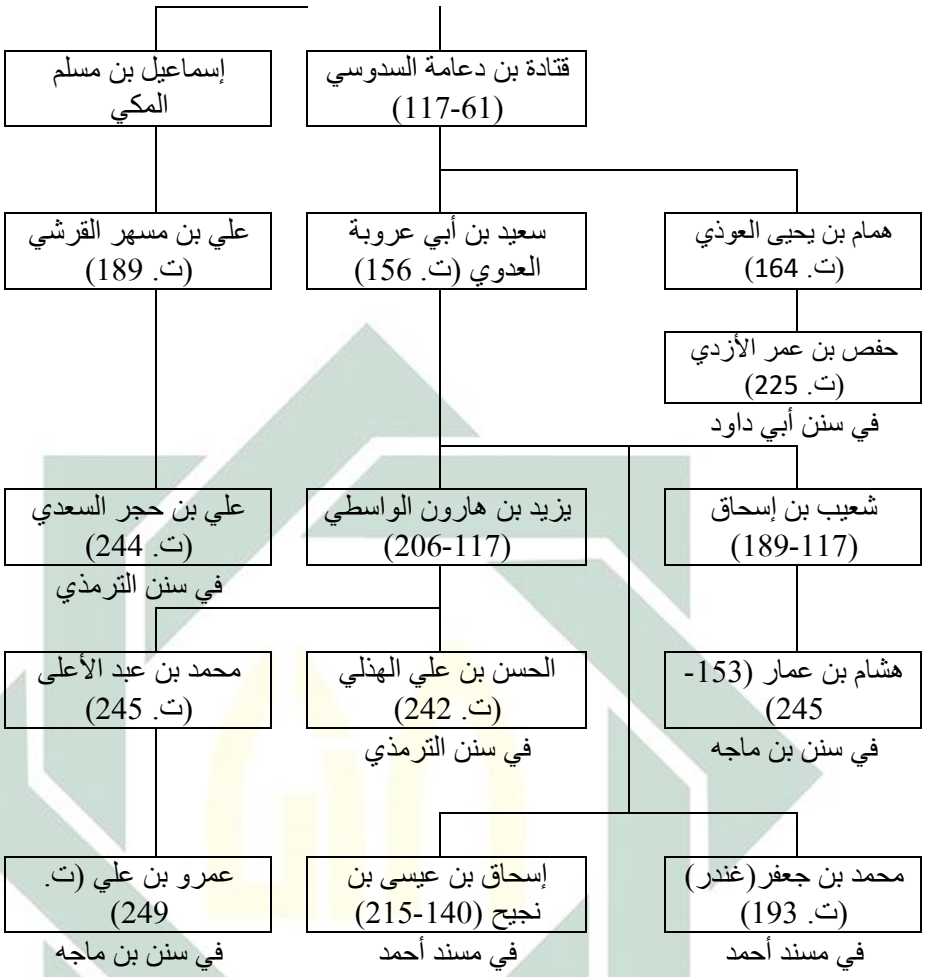

3) Meneliti perawi hadis (*jarḥ wa ta'dīl*).

Pada tahapan ini, maka diperlukan *jarḥ wa ta'dīl*. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *jarḥ wa ta'dīl* merupakan kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian Hadis.[37]

Berikut adalah kitab-kitab yang sangat membantu dalam proses *jarḥ wa ta'dīl:*

- *Ṭahdhīb al-Kamal* karya al-Mizzī (w. 742)

[37] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Tadhhīb al-Tahdhīb* karya al-Dhahabī (w. 748)
- *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 752)
- *Taqrīb al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 752) dan masih banyak lagi.[38]

Para ulama menggunakan beberapa *lafaẓ* / simbol untuk mengungkapkan sifat perawi untuk menerima perawi ini ataupun menolaknya. Mereka juga telah menyusun beberapa tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* bagi perawi. Pastinya *lafaẓ-lafaẓ* ini sangatlah penting untuk diketahui bagi peneliti maupun pelajar yang *takhaṣṣuṣ* dalam bidang hadis.

Metode ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H).

Di dalam "*al-Jarh wa al-Ta'dīl*" karangan ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) telah membagi tingkatan *ta'dīl* menjadi empat, begitu juga dengan tingkatan *tajrīḥ*. berikut Tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* menurut ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H):[39]

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) berkata: Aku menemukan beberapa *lafaẓ* dalam *jarḥ* dan *ta'dīl* dalam beberapa tingkatan:

a) Apabila dikatakan kepada seorang perawi:

[38] Ibid., 93.
[39] Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1952), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنه ثقة، أو متقن، أو ثبت فهو ممن يحتج به

b) Apabila dikatakan kepadanya:

صدوق، أو محله الصدق، أو لا بأس به فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه وهي المنزلة الثانية

c) Apabila dikatakan:

شيخ فهو ممن يكتب حديثه وينظر فيه إلا أنه دون الثانية

d) Apabila dikatakan:

صالح الحديث فإنه يكتب حديثه للاعتبار

Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* adalah sebagai berikut:

a) Apabila mereka mengatakan kepada seorang perawi

لين الحديث فهو ممن يكتب حديث وينظر فيه اعتبارا

b) Apabila dikatakan

ليس بقوي فهو بمنزلة الأولى في كتابة حديثه

c) Apabila mereka mengatakan

ضعيف الحديث فهو دون الثاني لا يطرح حديثه بل يعتبر به

d) Apabila mereka mengatakan

متروك الحديث أو ذاهب الحديث أو كذب فهو ساقط الحديث لا يكتب حديثه، وهي المنزلة الرابعة

Para ahli hadis generasi setelahnya banyak yang mengikuti pembagian semacam ini, seperti ibn Ṣalāḥ (w. 643 H), Imam Nawawi (w. 676 H). Sedangkan al-Dhahabī (w. 748 H), al-'Irāqi (w. 806 H), ibn Ḥajar (w. 852 H), al-Sakhāwi (w. 902 H) sepakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendapat ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) hanya saja menambahkan beberapa hal.[40]

Metode Imam Dhahabī (w. 748 H).

Berikut adalah Pembagian *jarḥ wa ta'dīl* menurut al-Dhahabī (w. 748 H) yang kemudian diikuti oleh al-'Irāqy (w. 806).[41]

Tingkatan *ta'dīl* menurut Imam Dhahabī

a) Perawi paling tinggi adalah

ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، وثقة ثقة

b) Derajat kedua adalah **ثقة**

c) Sedangkan tingkatan ketiga

صدوق، ولا بأس به، وليس به بأس

d) Tingkatan keempat

محله الصدق، وجيد الحديث، وصالح الحديث، وشيخ وسط، وشيخ حسن الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصويلح، ونحو ذلك

Dalam hal ini al-Dhahabī (w. 748 H) mempunyai tingkatan yang sama sebagaiman ibn Abī Ḥātim al-Rāzi, hanya saja menambahkan tingkatan yang pertama, lalu menggabungkan tingkatan ketiga dan keempat dalam pembagian ibn Abī Ḥātim menjadi satu.

---

[40] Nuruddīn 'Itr, Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth, 107.
[41] Shamsuddīn al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan *jarḥ* Imam Dhahabī adalah sebagai berikut:

a) Hadis yang terlempar

دجال، كذاب، وضاع، يضع الحديث

b) Tingkatan di bawahnya

متهم بالكذب، متفق على تركه

c) Dikatakan kepada mereka

متروك، وليس بثقة، وسكتوا عنه

d) Dikatakan kepada mereka

واه بمرة، وليس بشيء، وضعيف جدا، وضعفوه

e) Tingkatan selanjutnya

يضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، وليس بالقوي، سيء الحفظ

Kemudian datang masa setelahnya al-'Irāqi (w. 806 H) yang mengikuti al-Dhahabī (w. 748 H). Al-'Irāqi hanya memperjelas pembagian tersebut. Pada pembagian *ta'dīl*, untuk tingkatan pertama dan kedua hadisnya dapat dijadikan *ḥujjah*. Sedangkan tidak pada tingkatan ketiga, ia megatakan **يكتب حديثه وينظر فيه**. Lalu untuk tingkatan keempat sama seperti tingkatan ketiga yaitu **يكتب حديثه وينظر فيه** hanya saja tingkatannya berada di bawahnya. Sedangkan pada pembagian *jarḥ*, untuk tiga tingkat pertama **لا يحتج به ولا يستشهد به ولا يعتبر به**. Lalu untuk tingkatan keempat dan kelima **يخرج حديثه للاعتبار**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H)

Kemudian ibn Ḥajar (w. 852 H) dalam *al-Nukhbah* menambahkan tingkatan *ta'dīl* yang paling tinggi dari yang diklasifikasikan oleh al-Dhahabī (w. 748 H) dan al-'Irāqi (w. 806 H), yaitu dengan istilah: **أوثق الناس** sehingga jumlahnya menjadi 5 tingkatan. Kemudian dalam kitab *tahdhīb al-tahdhīb* dan *taqrīb al-tahdhīb* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan tingkatan lagi diatasnya, yaitu tingkatan sahabat, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 6 tingkatan.

Sedangkan untuk tingkatan *jarḥ* ibn Ḥajar (w. 852 H) menambahkan istilah **أكذب الناس**, sehingga jumlahnya juga menjadi 6. Pembagian ini juga diikuti oleh al-Sakhāwi (w. 902 H). Berikut adalah tingkat *jarḥ wa ta'dīl* menurut ibn Ḥajar (w. 852 H) yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama hadis setelahnya.

Berikut adalah Pembagian tingkatan *ta'dīl* menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H):[42]

a) Tingkatan sahabat. Sahabat mempunyai tingkatan paling tinggi karena *ta'dīl*nya langsung dari *naṣ* kitab dan sunnah.

b) Menggunakan *lafaẓ tafḍīl* **(ماكان بصيغة أفعل)**

أوثق الناس، أثبت الناس، أضبط الناس، وإليه المنتهى في التثبت، ويلحق به: لا أعرف له نظيرا في الدنيا، وقولهم: لا أحد أثبت منه، أو من مثل فلان، أو فلان لايسأل عنه. زاد الهمهدي: أتقن من أدركت[43]

[42] Ibn Hajar, *Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menggunakan *lafaẓ tauthīq*. Dalam hal ini terbagi menjadi dua:

- Apabila *lafaẓ tauthīq* diulangi (**تكرار لفظ التوثيق**). Bisa berupa:
  - **تباين اللفظين** (dua *lafaẓ* saling menjelaskan): **ثبت حجة، وثبت حافظ، أو ثقة متقن، ثقة ثبت**
  - Dua *lafaẓ* yang diulangi: **ثقة ثقة، ثبت ثبت ونحوها**
- *Lafaẓ* yang menunjukkan *tauthīq* (hanya satu) (**ماكان بلفظ من ألفاظ التعديل العليا**).

ثقة، أو ثبت أو متقن، أو كأنه مصحف، أو حجة، أو إمام، أو عدل ضابط. زاد المهدي: حافظ، ضابط (أقل من عدل ضابط)، إمام، المصحف، الميزان، القبان، الجِهْبِذ، فارس الحديث.[44]

d) Menujukkan *ta'dīl* tetapi tidak ada unsur *ḍabṭ*.

صدوق، أو محله الصدق، ولا بأس به (عند غير ابن معين)، وليس به بأس، أو مأمون، خيار، أو خيار الخلق، أو ما أعلم به بأسا،

e) *Lafaẓ* yang tidak menunjukkan *tauthīq* ataupun *tajrīḥ*

فلان شيخ، وشيخ وسط، وسط، روى عنه الناس، أو إلى الصدق ما هو

f) *Lafaẓ* yang lebih dekat ke *tajrīḥ*

جيد الحديث، حسن الحديث، صالح، وصالح الحديث، وصدوق إن شاء الله، وصويلح، ليس ببعيد من الصواب، يروى حديثه، أو يعتبر به، أو يكتب حديثه، يعتبر به، أو مقارِب الحديث[45]، أو مقارَب الحديث[46]، أو ما أقرب حديثه، أو أرجو أن لا بأس به، مقبول، صدوق تغير بأَخَرَة،

---

[43] 'Abdul Muhdī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu* (Kairo: Maktabah 'Īmān, 2011), 39. Abdul Muhdi menempatkan tingkatan kedua dalam pembagian ibn Hajar, menjadi tingkatan pertama. Sedangkan untuk tingkatan keduanya, Abdul Muhdi memasukkan: فلان يسأل عن مثله، مثلي يسأل عن فلان؟ مثل فلان يسأل عنه؟ فلان يسأل عن الناس؟ yaitu menunjukkan kemasyhuran perawi (ما يفيد اشتهار الراوي بالعدالة).

[44] Ibid., 40.

[45] حديثه مقارِب لحديث غيره من الثقات، أي هو وسط، أو حديثه حسن

[46] حديثه يقاربه حديث غيره، أو فحديثه وسط أو حسن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صدوق سيء الحفظ، صدوق له أوهام، صدوق مبتدع، صدوق يهم. زاد المهدي: محله الصدق، رووا عنه، رووا الناس عنه، إلى الصدق ما هو (ليس بعيدا عن الصدق)، صدوق سيء الحفظ، صدوق تغير بآخره، صدوق رمي ببدعة (قدري، جهمي، متشيع)، صدوق إن شاء الله، ما أعلم به بأسا.[47]

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) menjelaskan dalam *Fath al-Mughīth* bahwa 4 tingkatan yang pertama bisa dijadikan hujjah. Sedangkan untuk yang setelahnya tidak bisa dijadikan hujjah, karena tidak *ḍabṭ*, tetapi hadisnya *yuktab* (ditulis) dan *yukhtabar*.[48] Oleh karenanya, tingkatan ke-5 dan ke-6 dikatakan *ḍa'īf muḥtamal*, artinya kualitas hadis tersebut *ḍa'īf* karena tidak *ḍabt*, namun jika ada penguat dari jalur lain, statusnya naik menjadi *ḥasan li ghairihi*.

Sedangkan tingkatan *jarḥ* menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī adalah (w. 852 H):

a) Apabila menunjukkan **تليين** (sesuatu yang lunak/lemah) (**الوصف بما يفيد التكلم فيه بتضعيف أو تليين**).

ضُعِّفَ، ويضعف، وفيه ضعف، وقد ضعف، للضعف ماهو، وليس بالقوي، ليس بالمتين، ليس بحجة، ليس بعمدة، ليس بمأمون، ليس بالمرضى، ليس يحمدونه، ليس بالحافظ، سيء الحفظ، فيه مقال، أو أدنى مقال، ينكر

[47] Ibid., 41. Lihat juga: Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 164.
[48] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2 (Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H), 285. Lihat juga 'Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth*, 109. Manna' al-Qaṭṭān, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مرة ويعرف أخرى، ليس بذاك، غيره أوثق منه، فيه شيء، فيه جهالة، لا أدري ما هو، ليس الحديث، ليس الحديث، سيء الحفظ. زاد السخاوي[49] في حديثه ضعف، فلان تُنْكِر (يعني مرة)، فلان ليس بذاك، ليس بذاك القوي، فلان ليس بحجة، ليس من إبل القباب.

Imam al-Sakhāwi (w. 902 H) juga menambahkan istilah-isitlah lain yang pernah ditemukannya.

أنه يروى حديثه، ولا يحتج بما ينفرد به، لما لا يخفى من الكناية المذكورة، ليس من جِمَال المحامل، لم يكن من القريتين عظيم، وكذا لا يقنع بحديثه، ليس يحمدونه، في حديثه شيء، فلان مجهول، لا أدري ما هو، أنه ليس ببعيد عن الضَّعف، فلان فيه خلف، فلان طعنوا فيه، فلان مطعون فيه، فلان لين، لين الحديث، فيه لين، فلان تكلموا فيه، فيه نظر من غير البخاري. زاد عبد المهدي: ليس من جمازات المحامل، ليس بالمرضى، فيه جهالة[50].

b) *Lafaẓ ṣarīḥ* bahwa tidak bisa berhujjah dengannya (**الوصف بما يفيد عدم الاحتجاج بحديثه**)

ضعيف، واه بمرة، وليس بشيء، وضعفوه، فلان لا يحتج به، أو أو مضطرب الحديث، ألو له ما ينكر، أو حديثه منكر، أو له مناكير، أو منكر. زاد السخاوي[51]: لاشيء، فلان لا يساوي فلسا، أو لا يساوي شيئا،[52] مضطرب به، فلان واه، فلان ضعفوه

Hukum tingkatan pertama dan kedua pada tingkatan *jarḥ* menurut al-Sakhāwi (w. 902 H) hadisnya *yu'tabar*, yakni hadisnya

[49] Ibid., 293.
[50] 'Abdul Muhdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 75.
[51] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 292.
[52] Abdul Muhdī memasukkan لا شيء، ليس بشيء، فلان لا يساوي فلسا، لا يساوي شيئا pada tingkatan *jarḥ* ke-tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan untuk *I'tibār*. Oleh karenanya, kedua tingkatan ini disebut *ḍa'īf khafīf*.

c) *Lafaẓ ṣarīḥ* bahwa tidak boleh menulis hadisnya (**الوصف بما يفيد رد الحديث، وعدم كتابته أو نحو ذلك**)

فلان لايكتب حديثه، أو لا تحل الرواية عنه، متروك، فلان متروك، أو متروك الحديث، أو تركوه. زاد السخاوي: وليس بثقة، ليس بالثقة، غير ثقة، وسكتوا عنه.[53] بالبناء للمفعول: بين المحدثين، ردوا حديثه، مردود الحديث. فلان ضعيف جدا، فلان واه بمرة، فلان مطرح، مطرح الحديث،.[54] زاد عبد المهدي: رد حديثه، ردوا حديثه، مردود الحديث، فلان ضعيف جدا، تالف، طرحوا حديثه، ارم به، لا تحل كتابة حديثه،

d) Menunjukkan ada indikasi kedustaan pada perawi (الوصف بما يفيد الاتهام **بالكذب ونحوه**)

متهم بالكذب، متفق على تركه. زاد السخاوي في فيتح المغيث: متهم بالوضع، فلان ساقط، فلان هالك، فلان ذاهب، ذاهب الحديث، فلان يسرق الحديث. زاد عبد المهدي: ساقط، لا يعتبر به، لا يعتبر بحديثه، فيه نظر، على يدي عدل، مود[55]

Yang dimaksud dengan *yasriq al-Ḥadīth* adalah seorang perawi mempunyai hadis dari gurunya. Kemudian datang **سارق** dan mengklaim mendapat hadis tersebut dari guru sang perawi.[56]

---

[53] Abdul Muhdī memasukkan متروك، متروك الحديث، تركوه، سكتوا عنه، مجمع على تركه pada tingkatan *jarḥ* ke-empat.
[54] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 291.
[55] 'Abdul Muhdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 74
[56] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manna' al-Qaṭṭān (w. 1420 H) memasukkan **ليس بثقة** di tingkatan keempat, sedangkan al-Sakhāwi (w. 902 H) memasukkannya pada tingkatan ketiga.

e) Menunjukkan bahwa perawi pendusta (**الوصف بالكذب أو الوضع**)

فلان كذاب، دجال، وضاع، يضع الحديث، يكذب. زاد عبد المهدي: وضع حديثا، ينتعل (يختلف) الحديث، يثبج الحديث، يزرف (يكذب)، يزيد في الرقم (يكذب أيضا)، له بلايا[57]

f) Dengan menggunakan *Mubālaghah* (**الوصف بما يل على المبالغة في الجرح**)

أكذب الناس، زاد السخاوي في فتح المغيث إليه المنتهى في الوضع، أو إليه المنتهى في الكذب، أو وهو ركن الكذب، أو هو معدن الكذب، ونحو ذلك[58]، زاد عبد المهدي: أشر الناس وضعا للحديث، يضرب المثل بكذبه، جراب الكذب[59]

Menurut al-Sakhāwi (w. 902 H) empat tingkatan yang terakhir tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa digunakan untuk *istishhād.*[60] Empat tingkatan *jarḥ* yang terakhir ini disebut *ḍa'īf shadīd*.

---

[57] 'Abdul Muhdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 74

[58] 'Nuruddīn 'Itr, Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth, 111. Lihat juga Al-Sakhāwi, Fath al-Mughīth, Juz 2, 289. Manna' al-Qaṭṭān, Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd, 165.

[59] 'Abdul Muhdī, 'Ilm al-Jarḥ wa al-ta'dīl Qawā'iduhu wa A'immatuhu, 73.

[60] Al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth* , Juz 2, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal penting yang perlu diketahui dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl*

Setelah memahami *lafaẓ* / simbol di atas, maka seorang pengkritik hadis dituntut untuk dapat menyimpulkan status perawi hadis tersebut, apakah riwayatnya diterima atau ditolak. Sheikh Nūruddīn 'Itr menjelaskan: [61]

a) Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah untuk men*jarḥ* maupun men*ta'dīl*:

- Mayoritas ulama mensyaratkan minimal ada dua orang menetapkan *'adālah* seorang perawi, maka perawi tersebut baru bisa dikatakan *'adl*. Hal ini didasari *qiyās* terhadap *shahādah* disyaratkan dua orang.
- Pendapat yang dipilih Khaṭīb al-Baghdādi (w. 463 H) dan ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) bahwa *ta'dīl* boleh hanya dengan satu orang, Dengan alasan sebagai berikut:
  - Karena tidak ada ketetapan jumlah untuk menerima *khabar* (hadis). Maka tidak disyaratkan harus dua orang untuk men*tajrīḥ* ataupun men*ta'dīl* perawi. Hal ini berbeda dengan *shahādah*.
  - Menimbang perawi merupakan ketetapan hukum dari seorang pengadil. Dan ketetapan hukum tidak disyaratkan harus dua orang.

[61] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bagi perawi yang sudah masyhur ke*thiqah*annya maka tidak perlu menjelaskan *'adālah*nya. Seperti: Imam Mālik ibn Anas, Shu'bah, Sufyān al-Thaurī, Wakī', Isḥāq ibn Rahawaih.

Sebagai contoh, suatu ketika Imam Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H) pernah ditanya tentang Isḥāq ibn Rahawaih, maka ia menjawab:

مثل إسحاق يسأل عنه؟ إسحاق عندنا إمام من أئمة المسلمين

Apakah orang seperti Isḥāq masih dipertanyakan? Isḥāq bagi kami merupakan salah satu Imam dari para Imam kaum Muslimin.

c) Ibn 'Abdi al-Bar mengatakan: "Setiap pembawa ilmu (hadis) maka dinilai *'adl* sampai terkuak *jarḥ*nya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ:

يحمل هذا العلم من كل خَلَف عدولُه، يفنون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين

"Setiap yang membawa ilmu ini dari *khalaf*, maka *'adl*. Jauh dari kesesatan orang yang melampaui batas dan mengikuti kebatilan, serta *ta'wīl* orang-orang yang bodoh."[62]

Pendapat ini dikritik ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) karena terlalu menganggap mudah (*tasāhul*) dalam menilai *'adālah*, tentu tidak dapat diterima. Nuruddīn 'Itr pun mengomentari pendapat ibn Ṣalāḥ tersebut dengan mengatakan: "Sepertinya ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) menyamakan pendapat tersebut dengan *mastūr*.

Tetapi menurut Nūruddīn 'Itr, pendapat ibn 'Abdi al-Bar tersebut disepakati oleh para *muhaqqiq* seperti: ibn al-Jauzī, al-

[62] Imam Ṭabrāni, *Musnad al-Shāmiyyīn*, taḥqīq: Ḥamdy ibn Abd al-Majīd al-Salafy, No. Hadis 588 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mizzī, al-Dhahabī dan al-Sakhāwi. Al-Sakhāwi (w. 902 H) mengatakan:

ولا يدخل في ذلك المستور، فإنه غير مشهور بالعناية بالعلم

"Pendapat ibn 'Abdi al-Bar tidak bisa disamakan dengan *mastūr*, karena perawi *mastūr* tidak termasuk (dikenal) orang membawa ilmu."

Ada beberapa poin penting yang perlu diketahui seorang pengkritik hadis, yaitu:

a) Tidak boleh men*ta'dīl* seorang perawi yang *mubham*, seperti mengatakan **حدثني الثقة**, tanpa menyebutkan namanya. Maka tidak cukup menilai perawi tersebut *'adl* sebelum menyebutkan namanya.

b) Ibn Hibban (w. 354 H) berpendapat bahwa apabila ada perawi *majhūl* yang meriwayatkan dari *thiqah* dan yang mengambil darinya *thiqah*, maka riwayatnya diterima.

c) Tidak bisa dipungkiri, banyak perawi yang *thiqah* meriwayatkan dari *ḍu'afā'*, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Ibn Hibban (w. 354 H) dianggap terlalu *tasahhul*.

d) Apabila ada seorang perawi *'adl* meriwayatkan dari perawi dan menyebutkan namanya, maka menurut mayoritas ulama perawi tersebut tidak bisa langsung dinilai *'adl*.

e) Apabila seorang perawi meriwayatkan hadis, sedangkan ia tidak melakukannya, tidak menurunkan derajat *'adālah*nya. Di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muwaṭṭa' terdapat 70 hadis yang tidak diamalkan Malik, maka hal tersebut tidak menurunkan derajat *'adālah*nya.[63]

Lalu bagaimana jika ada pertentangan dalam *jarḥ wa ta'dīl*? Apakah lebih didahulukan *ta'dīl* atau *jarḥ*?

Menurut Khaṭīb al-Baghdādi (w. 463 H) dari *jumhūr* ulama dan disepakati ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) , juga *jamā'ah* dari *Uṣuliyyīn* bawah *jarḥ* lebih diutamakan daripada *ta'dīl*, walaupun pen*ta'dīl* lebih banyak. Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) mengatakan dalam *muqaddimah*nya:

إذا اجتمع في شخص جرح وتعديل، فالجرح مقدم لأن المعدل يخبر عما ظهر من حاله والجارح يخبر عن باطن خفي على المعدل.

"Apabila bertemu antara *jarḥ* dan *ta'dīl* dalam satu perawi, maka yang diutamakan adalah *jarḥ*, karena pen*ta'dīl* mengabarkan tentang apa yang terlihat dari kondisi perawi, sedangkan pen*tajrīḥ* mengabarkan dari batin yang tidak terlihat oleh pen*ta'dīl*."

Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) lalu menambahkan

فإن كان عدد المعدلين أكثر فقد قيل التعديل أولى. والصحيح والذي عليه الجمهور أن الجرح أولى لما ذكرناه

"Ada orang yang mengatakan apabila jumlah pen*ta'dīl* lebih banyak maka lebih diutamakan. Yang benar dan yang disepakati mayoritas (ahli hadis) bahwa *jarḥ* lebih diutamakan."[64]

Nuruddīn 'Itr menambahkan bahwa meskipun *jarḥ* lebih diutamakan, tetapi harus memenuhis syarat-syarat berikut:

a) Pen*tajrīḥ* harus memenuhi semua syarat.

---

[63] Ibid., 104.
[64] Ibn Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīth*, tahqīq: Nuruddīn al-'Itr (t.t.: t.p., t.th.), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tidak diterima *jarḥ* dari seorang pen*tajrīḥ* yang berselisih atau mencari-cari kesalahan perawi yang di*tarjīḥ*. Maka tidak diterima *tajrīḥ* dari al-Nasa'i terhadap Aḥmad ibn Ṣāliḥ al-Miṣry, karena perselisihan antara keduanya.

c) Al-Uqaily men*tajrīḥ* Thābit ibn 'Ajlān al-Anṣāry dengan mengatakan: **لا يتابع على حديثه** (riwayatnya tidak bisa diikuti). Abū al-Ḥasan ibn al-Qaṭṭan mengatakan itu tidak membahayakannya kecuali apabila riwayatnya banyak yang mungkar dan bertentangan dengan *thiqāt*. Demikian yang dijelaskan ibn Ḥajar (w. 852 H).

4) *Natījah* (konklusi)

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi *natījah* (konklusi) dan dalam mengemukakan *natījah* harus disertai dengan argumen yang jelas.

Untuk hasil penelitian hadis *'āhād*, maka *natījah*nya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan mempunyai derajat *ṣaḥīḥ*, atau *ḥasan*, atau *ḍa'īf*, atau bahkan *maudū'*. Bila perlu *natījah* dari derajat hadis tersebut disertai dengan macamnya, seperti *ḥasan lī dhātihi* atau *ḥasan lī ghairihi*.

Berikut adalah contoh penulisan *natījah*:

- Dalam *Sunan Tirmidhī* jalur 'Alī ibn Ḥajar: *Ḍa'īf*. Jalur Ḥasan ibn 'Alī: *Ḥasan lī dhātihi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dalam *Sunan ibn Mājah: Ḥasan lī dhātihi*. Jalur Hishām: *Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.
- Dalam *Sunan Abī Dāwud: Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.
- Dalam *Musnad Aḥmad* jalur Ishāq ibn ʿĪsa: *Ḥasan lī dhātihi*. Jalur Muḥammad ibn Jaʿfar: *Ṣaḥīḥ lī dhātihi*.

2. Kritik *Matan*

Menurut ulama hadis, suatu hadis dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila *sanad* dan *matan*nya sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ*. Kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan *sanad*. Terkadang ada hadis yang *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, tetapi *matan*nya tidak *ṣaḥīḥ*.[65] Oleh karenannya ditetapkanlah dua kaidah dalam melakukan kritik *matan*, yakni mayor dan minor.

a. Kaidah Mayor

Berkenaan dengan kaidah mayor, maka sebuah hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila terhindar dari *shudhūdh* dan *ʿillat*.[66] Berikut adalah penjelasan tentang *shādh* dan *ʿillat* hadis:

1) Hadis *shādh*

Imam Shāfiʿī menjelaskan perihal hadis *shādh*

ليس الشاذ من الحديث أن يروي الثقة مالا يروي غيره. إنما الشاذ أن يروي الثقة حديثا يخالف ما روى الناس

Hadis *shādh* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* lalu tidak diriwayatkan yang lain, melainkan hadis *shādh* adalah

[65] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 123.
[66] Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2011), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang diriwayatkan *thiqah* yang bertentangan dengan perawi-perawi lain (yang *thiqah*).[67]

Sebagai contoh *matan* sebuah hadis dikatakan *ḍa'īf* karena adanya *shādh*:

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحَرَ عَنْ آلِ مُحَمَّدٍ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بَقَرَةً وَاحِدَةً

Telah menceritakan kepada Kami ibn al-Sarḥ telah menceritakan kepada Kami ibn Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari ibn Shihāb dari 'Amrah binti 'Abdurraḥmān dari 'Āishah isteri Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pada saat haji wada' menyembelih untuk keluarga Muhammad satu ekor sapi.[68]

Takhrīj: Dengan menggunakan *Mu'jam* Mufahras *lī* Alfādhi al-Ḥadīth, hadis ini ditemukan pada:

- *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Hajj*, No. Hadis 356, 357;
- *Sunan al-Dārimī*, kitab *Manāsik*, bab 62;
- *Musnad Aḥmad*, juz 3, hal. 378; juz 6, hal. 165, 194, 219, 273.[69]

Hadis tersebut bertentangan dengan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْوَاسِطِيُّ، قَالا: نَا عُبَيْدُ اللَّهِ، نَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَمَّارٍ الدُّبَيْثِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " نَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ عَنَّا يَوْمَ حَجَجْنَا بَقَرَةً بَقَرَةً

Telah menceritakan kepada kami Abū Umayyah dan Muhammad ﷺ ibn Sulaimān al-Wāsiṭī, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullāh, telah menceritakan kepada kami Isrā'īl dari 'Ammār al-Dubaithī dari 'Abdurraḥmān ibn al-Qāsim dari ayahnya dari

[67] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, taḥqīq: Nūruddīn 'Itr (Suriah: Dār al-Fikr, 1998)76.
[68] Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 1 (Stuttgart: Jam'iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 299.
[69] Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Āishah, ia berkata: Rasulullah ﷺ Telah menyembelih unta untuk kami pada hari kami naik haji, seekor sapi, seekor sapi.[70]

Didalam hadis yang pertama disebutkan “seekor sapi” untuk Sembilan orang istri. Sedangkan pada hadis kedua disebutkan “seekor sapi, seekor sapi” yang berarti untuk sembilan orang istri Nabi berkurban Sembilan ekor sapi. Dua Hadis ini berlawanan perlu diperiksa mana yang lebih kuat. Yūnus dan ;Ammar adalah *thiqah*, tetapi Hadis yang diriwayatkan oleh Yūnus lebih kuat daripada ‘Ammār. Riwayat Yūnus dibantu oleh Ma‘mar yang lafazh Hadisnya lebih tegas dari riwayat Yunus, dan dibantu lagi dari jalan Abū Hurairah. Penguat-penguat ini meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkurban seekor sapi untuk Sembilan orang istrinya.

Adapun riwayat ‘Ammār tidak mendapat bantuan, sehingga riwayat Yunus lebih kuat daripada riwayat ‘Ammār. Karena keganjilan terdapat pada *matan* maka disebut *shādh* pada *matan*.[71]

2) Hadis *‘illat*

Menurut al-Ḥākim, hadis *ma‘lūl* dalam *matan* banyak ditemukan pada gabungan dua hadis yang sebenarnya memiliki status yang berbeda. Hal ini hasil kesimpulan dari penelitian al-Ḥākim terhadap hadis yang dianggap memiliki cacat. Namun, hadis yang memiliki cacat ini tidak mudah ditemukan kecuali oleh orang yang ahli. Meski

[70] Abū ‘Awānah, *Mustakhraj Abī ‘Awānah*, no. hadis 2610 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), 907.
[71] A.Qodir Hassan, *Ilmu Mustolahul Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th.), 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, bukan berarti tidak bisa dilakukan penelitian secara empiris, nyatanya ulama yang menemukan hadis-hadis ini banyak melakukan diskusi dengan ulama yang lain baru kemudian mereka mengetahui status hadis tersebut.

Sebagai contoh adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمْشَاذَ الْعَدْلُ، ثَنَا أَبُو الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ، قَالَا: ثَنَا مُسَدَّدٌ، ثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، ثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذٌ، إِلَّا أَنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ»

Orang yang paling kasih sayang di antara umatku adalah Abū Bakar, orang yang paling keras dalam menegakkan agama Allah adalah ‘Umar, orang yang paling nyata rasa malunya adalah Uthmān ibn ‘Affān, orang yang paling mampu membaca Ubay ibn Ka‘ab, orang yang paling mengetahui halal-haram adalah Mu‘ādh ibn Jabal, dan setiap umat mempunyai orang yang terpercaya dari umat ini adalah Abū Ubaydah.[72]

Hadis di atas menurut al-Hākim terdiri dari dua hadis yang berbeda derajat. Bagian yang pertama berstatus *mursal* sedangkan bagian yang kedua berstatus *muttasil*. Bagian yang pertama yakni:

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذٌ

Sedangkan bagian yang kedua yang berstatus muttasil adalah:

[72] M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَّا أَنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

b. Kaidah Minor

Sedangkan berkenaan dengan kaidah minor, al-Aḍlabī dalam kitabnya memaparkan bahwa substansi dari suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan

1) Al-Qur'ān,
2) Hadis yang telah diterima keotentikannya, dan
3) Tidak bertentangan dengan akal, dan (d) sejarah. Selain itu juga harus mengindikasikan bahwa hadis itu adalah *kalām* Rasulullah ﷺ.[73]

Senada dengan al-Aḍlabī, Syuhudi Ismā'īl menilai kesahihan suatu *matan* dapat menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى مُلَيْكَةَ قَالَ تُوُفِّيَتِ ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ رضى الله عنه بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهم وَإِنِّى لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِى فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ رضى الله عنهما لِعَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdān telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij berkata, telah mengabarkan kepada saya 'Abdullāh ibn 'Ubaidillah ibn Abū Mulaikah berkata; "Telah wafat isteri Uthmān di Makkah lalu kami datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās dan saat itu aku duduk diantara keduanya". Atau katanya: "Aku

[73] Ṣalāḥuddīn al-Aḍlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā'al-ḥadīṯḥ al-Nabawī* (Beirut : Dār al-Āfāq, 1983), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk dekat salah satu dari keduanya". Kemudian datang orang lain lalu duduk di sampingku. Berkata, Ibn ‘Umar ﷺ kepada Amr ibn ‘Uthmān: "Bukankan dilarang menangis dan sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?".[74]

***Takhrīj*:** Dengan menggunakan *Mu‘jam Mufahras Lī Alfādhi al-Ḥadīth*, hadis ini ditemukan pada:

- *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab *Janā’iz*, bab 32, 33, 44; kitab *Maghāzī*, bab 8; kitab *Janāiz*, bab 16, 18, 19, 22, 23, 25, 27, 28;
- *Sunan al-Dārimī*, kitab *Janā’iz*, bab 24, 25;
- *Sunan al-Tirmidhī*, kitab *Janā’iz*, bab 22,
- *Sunan al-Nasā’i*, kitab *Janā’iz*, bab 13-15
- *Sunan ibn Mājah*, kitab *Janā’iz*, bab 54, 58;
- *Muwaṭṭa’ Imam Mālik*, kitab *Janā’iz*, No. Hadis 37,
- *Musnad Aḥmad*, juz 1, hal. 36, 38, 41, 42, 45, 47, 54; juz 2, hal. 31, 38, 124; juz 4, hal. 437.[75]

Menurut ‘Āishah hadis tersebut bertentangan dengan ayat Alquran

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. [al-An‘ām 164][76]

Berikut adalah penjelasan ‘Āishah dalam *ṣaḥīḥ Bukhārī*

[74] Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 1, no. hadis 1300 (Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 241.
[75] Wensink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 212.
[76] Departemen Agama, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهما فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رضى الله عنه ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رضى الله عنها فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضى الله عنهما عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى قَالَ ابْنُ أَبِى مُلَيْكَةَ وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ رضى الله عنهما شَيْئًا

Ibn ‘Abbās ﷺ berkata: "Ketika ‘Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada ‘Āishah, maka dia berkata,: "Semoga Allah merahmati ‘Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah ﷺ pernah berkata seperti itu, bahwa Allah pasti akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya, akan tetapi yang benar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya". Dan cukuplah buat kalian firman Allah dalam Alquran (QS. Al-Najm: 38) yang artinya: "Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain". Ibn ‘Abbās ﷺ berkata seketika itu pula: Dan Allahlah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis" (QS. Al-Najm 43). Berkata Ibn Abū Mulaikah: "Demi Allah, setelah itu Ibn ‘Umar ﷺ tidak mengucapkan sepatah kata pun".[77]

2) *Matan* hadis tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat. Contohnya sebagaimana disebutkan pada “*matan* cacat karena *shādh*”

3) *Matan* hadis tidak bertentangan dengan akal sehat (logika), panca indra dan fakta sejarah.

Menurut penulis, syarat ini tidak berlaku jika hadis yang bersangkutan berbicara tentang *mu‘jizat*, karena tentunya di luar akal sehat manusia (logika).

[77] Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 1, No. Hadis 1300, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَزَلَ الحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ»

Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarīr menceritakan kepada kami dari ‘Aṭā’ ibn al-Sā’ib dari Saʿīd ibn Jubair dari Ibnu ‘Abbās, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Hajar aswad turun dari surga dalam keadaan putih lebih putih dari susu. Kemudian dosa-dosa anak Adam membuatnya hitam.[78]

4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. [79]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ "

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Saʿīd, dia berkata: menceritakan kepada kami ‘Abd Allāh ibn Idrīs dari Abī Ma‘shar dari Saʿīd al-Maqburī dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Riba adalah tujuh puluh dosa, yang paling ringan adalah dosa menikahi ibunya.[80]

Takhrīj: Dengan menggunakan *Mu‘jam* Mufahras *lī* Alfādhi al-Ḥadīthḥ, hadis ini hanya ditemukan pada sunan ibn Mājah, kitab Tijārāt, bab 58.[81]

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Langkah terakhir adalah menyimpulkan penelitian. Karena kualitas *matan* hanya dikenal dua macam saja, yakni *ṣaḥīḥ* dan *ḍa‘īf*, maka kesimpulan penelitan *matan* akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

---

[78] Imam Tirmidhī, *Sunan al-Tirmīzhī*, juz. 3 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalbī, 1975 M), 217.
[79] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 128.
[80] ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz. 2 (t.t: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 764.
[81] Wensink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfādhi al-Ḥadīth*, juz 1, 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut syuhudi Ismail, kesimpulan hasil penelitian dapat berupa di bentuk:

1) Apabila *matan* yang diteliti ternyata *ṣaḥīḥ* dan *sanad*nya juga *ṣaḥīḥ*, maka *natījah*nya *ṣaḥīḥ* baik dalam *sanad* dan *matan*.
2) Apabila *matan* dan *sanad* sama-sama berkualitas *ḍa'īf*, maka *natījah*nya baik *sanad* maupun *matan ḍa'īf*.
3) Apabila *matan* dan *sanad* berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.[82]

[82] Syuhudi Ismail, *Metotologi Penelitian Hadis Nabi*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id